BENTUK DAN RAGAM HIAS MAKAM ISLAM KUNO DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN

Hasanuddin dan Basran Burhan
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Email : udin.balar@gmail.com
Tanggal Masuk : 24 November 2010; Disetujui: 18 Desember 2010

ABSTRAK

Eksplorasi yang telah dilakukan di Jeneponto diperoleh sebaran makam Islam kuno pada sepuluh situs dengan variabilitas temuan makam yang sangat kompleks. Hubungan yang tampak jelas antara bentuk jirat, nisan dan ragam hias menunjukkan bahwa semakin besar dan tinggi ukuran jirat dan semakin variatif jumlah ragam hias suatu makam, maka tokoh yang dimakamkan memiliki strata yang tinggi pula. Bentuk Jirat dengan varian ragam hias tidak berkorelasi positif terhadap bentuk jirat untuk melihat strata sosial orang yang dimakamkan. Hubungan bentuk jirat dengan bentuk nisan memperlihatkan bahwa pemakaian bentuk nisan paling banyak pada jirat monolit bersusun dua disusul dengan jirat bersusun tiga. Khusus untuk nisan menhir hanya digunakan pada makam tanpa jirat atau jirat yang tersusun dari batu-batu alam. Tampaknya tidak ada pola yang jelas mengenai penggunaan bentuk-bentuk nisan terhadap bentuk-bentuk jirat. Demikian pula dengan sistem ideologi, terlihat bahwa di daerah Jeneponto, walaupun kepercayaan yang dianut sebelum adanya Islam, namun masih terlihat adanya unsur-unsur pra-Islam yang teraktualisasi pada bentuk makam, nisan dan ragam hias sebagai akibat adanya proses akulturasi dua unsur budaya.

Kata kunci: makam, nisan, ragam hias

Abstract

Exploration has been done in Jeneponto was obtained distributions of moslem ancient tombs at ten sites with variability of the tomb findings are very complex. The apparent relationship between the form of sepulcher, tombstones and ornaments show that the larger and height and the more varied decoration of a tomb, then the figures are buried have a higher strata as well. Sepulcher with a variant form of ornamentation is not positively correlated with the form of sepulcher to see the social strata of people are buried. Relationship of sepulcher and tombstone shows that the use of tombstones are most on a monolithic with composition of two, followed with a three one. Especially for menhir, it is used only for tombs without sepulcher or sepulcher that is composed of natural stones. It seems there is no clear pattern regarding the use of grave forms on sepulcher forms. Similarly with ideological system, shows that in Jeneponto area, although the beliefs held prior to Islam, but still visible presence of elements of pre-Islamic which actualized in the form of graves, tombstones and various ornaments as a result of the acculturation process of the two elements of culture.

***Keywords**: tomb, tombstones, decorative*

1. Pendahuluan

Peninggalan arkeologi yang tersebar di pesisir selatan Sulawesi Selatan dengan berbagai budaya materi, mencerminkan betapa besar peranannya di masa lampau. Pesisir Selatan merupakan jalur penting sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Sebutlah misalnya temuan artefak berciri Epi-Paleolitik di Jeneponto, dan kehidupan gua masa holosen di Bantaeng, serta beberapa artefak megalitik yang tersebar di Jeneponto, Bantaeng, dan Bulukumba. Variabilitas temuan yang menandai ciri zamannya menunjukkan betapa besar peranan pesisir selatan dalam studi kebudayaan manusia masa lampau. Pesisir selatan yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi wilayah yang kini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berbahasa Makassar, seperti Takalar, Jeneponto, Bantaeng dan Bulukumba. Namun dalam tulisan ini hanya mengkaji potensi budaya material dari masa Islam berupa bangunan makam dan nisan yang tersebar pada beberapa situs di wilayah administratif Kabupaten Jeneponto.

Jika periode prasejarah wilayah pesisir selatan dalam beberapa tahun terakhir ini mendapat tempat istimewa dalam perdebatan teoritis, maka fase Islam merupakan bagian yang juga tidak kalah pentingnya dikaji. Berbicara mengenai sejarah Islam awal di Sulawesi Selatan, maka peranan pesisir selatan juga sangat penting sebagai jalur perhubungan dengan daerah sekitarnya. Level budaya yang sezaman memang masih butuh eksplorasi untuk menemukan dukungan data arkeologis yang memadai.

Sebaran peninggalan arkeologi Islam memang cukup menarik dibicarakan, karena kejadiannya berlangsung cukup lama dalam konteks masyarakat yang konservatif, namun menjadi identifikasi dasar legitimasi kultural dan kepeloporan pembaharuan dalam masyarakat (Mattulada, 1982: 61). Meskipun masuknya Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya seperti Maluku, Kalimantan, dan Pesisir Utara Jawa, namun hingga sekarang Islam justru telah menjadi identitas dua etnik besar di Sulawesi Selatan: Bugis dan Makassar (Fadillah, 1999: 99). Dengan demikian, cukup beralasan jika fokus pembahasan masa Islam hanya berkisar pada identitas peninggalan masa Islam di Sulawesi Selatan dan Barat dengan berbagai unsur-unsur yang dikandungnya.

Catatan sejarah menyebutkan bahwa migrasi yang menyebabkan terjadinya pembukaan dan penyebaran kantong-kantong permukiman yang lebih besar di wilayah Sulawesi Selatan, terjadi sekitar abad ke-14 dan 15 Masehi[1]. Dalam era tersebut telah tercipta pula kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang baru (Pelras, 2006 : 131). Suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi dipandang oleh para ilmuwan sebagai keluarga besar dari Austronesia[2], dalam perkembangannya telah terbentuk identitas budaya yang lebih besar setelah melalui interaksi dengan berbagai peradaban (seperti India, Cina, Islam, Asia Tenggara, dan Eropa). Sejak awal abad ke-17 Masehi, masyarakat Sulawesi Selatan menganut agama Islam dan dicap sebagai orang Nusantara yang paling kuat identitas keislamannya[3]. Menurut Pelras (2006 : 4), orang Bugis malah menjadikan agama Islam sebagai bagian integral dan esensial dari adat istiadat dan budaya mereka. Meskipun demikian, pada saat yang sama berbagai kepercayaan dan tradisi yang berasal dari Praislam masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya hingga akhir abad ke-20 Masehi.

Proses penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan terlihat bukan hanya bersifat penyebaran doktrin, tetapi dengan sendirinya juga terbentuk banyak aspek, seperti pola kemasyarakatan, arsitektur, dan sistem pemakaman. Untuk memahami bagaimana proses Islamisasi di suatu wilayah berlangsung dan unsur-unsur budaya yang dikembangkan ketika itu, harus ditelusuri budaya material yang ditinggalkan masyarakat masa lampau yang tersebar di beberapa daerah.

Di beberapa daerah yang juga menerima Islam, bahkan mengalami perkembangannya dengan bukti-bukti arkeologis berupa makam yang megah dan kaya akan ragam hias. Meskipun Islam telah berhasil menjadi idiologi masyarakat, namun detil-detil geografis dan kronologisnya menjadi tidak koheren. Kesulitannya terletak pada keterbatasan sumber-sumber tekstual yang masih sulit diinterpretasikan (Periksa Fadillah, 1999). Indikasi yang dapat diamati mengenai proses islamisasi yaitu terdapatnya beberapa peninggalan arkeologi berupa kompleks-kompleks makam, mesjid dan naskah-naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab.

Keterlibatan studi arkeologi bagi rekonstruksi sejarah awal Islam sangatlah penting, karena dapat menegaskan berbagai aspek dalam konteks pertumbuhan komunitas pada umumnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini fokus perhatian ditujukan pada dua masalah utama, yaitu pertama, bagaimana bentuk-bentuk dan ragam hias makam-makam Islam kuno di Kabupaten Jeneponto?; Kedua, bagaimana bentuk-bentuk pengaruh budaya pra-Islam pada makam dan nisan di Jeneponto?

2. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan adalah survei terutama menghimpun data berupa bangunan monumental yang berasal dari masa yang dianggap sezaman. Dalam deskripsi monumen arkeologi masa awal Islam diidentifikasi ciri-ciri morfologi, motif, lokus beserta orientasinya di dalam kompleks situs. Selanjutnya, data hasil identifikasi digunakan untuk mengklasifikasi secara tipologis yang selanjutnya dijadikan bahan perbandingan dengan anasir-anasir

[1] Dalam hukum adat, hak rakyat atas tanah terdiri dari ; tanah *Turakia* yaitu hak pakai; Tanah *Katampai* yaitu tanah hak milik dimana Sultan memberikan tanah tersebut karena jasa-jasanya yang besar; tanah pekuburan; tanah dalam benteng keraton, tanah bebas dan tanah *Kaombo* (Zahari, 1977 : 134)

[2] Lima orang tersebut memperoleh tanah *Katampai* karena jasanya ke kesultanan, mereka adalah Wa Ode Wau, Lam Balao, La Garudu, Mojina Kalau Abdullah dan La Saompula (ibid, 137)

budaya Islam dengan kawasan situs-situs Islam di pesisir selatan pada umumnya.

Mengingat data dan wilayah yang disurvei sangat luas dan jumlahnya sangat banyak - khususnya jumlah makam -, maka dalam tulisan ini, pengambilan data menggunakan sistem sampling nonrandom. Jenis sampling ini digunakan karena jumlah populasi tinggalan arkeologi Islam tidak dapat diukur jumlahnya. Teknik penarikan/ pengumpulan data menggunakan teknik sampel purposif (purposeful sampling) atau sering juga disebut spesifik sampling. Teknik ini disebut juga judgemental sampling atau sampel pertimbangan bertujuan. Dasar penentuan sampelnya adalah tujuan penelitian. Sampel ini digunakan karena dalam upaya memperoleh data tentang fenomena atau masalah yang diteliti memerlukan sumber data yang memiliki kualifikasi spesifik atau kriteria khusus berdasarkan penilaian tertentu dan tingkat signifikansi tertentu. Pengolahan dan analisis data menggunakan pengelompokan kategori atau variabel kedalam tabel silang, untuk mengetahui hubungan atau kecenderungan-kecenderungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dan juga mengetahui variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Namun demikian sejumlah tabulasi yang telah dibuat tidak disertakan secara keselurahannya dalam tulisan ini, melainkan memberikan gambaran hasil yang telah dicapai.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto, daerah yang berada di sebelah tenggara Makassar (ibukota Sulawesi Selatan). Daerah yang disurvei meliputi seluruh wilayah administratif Kabupaten Jeneponto yang mengindikasikan peninggalan budaya masa Islam khususnya makam dan nisan. Secara geografis Kabupaten Jeneponto (ibukota di Bonto Sunggu), terletak antara garis koordinat 5° 23' 12" 5° 42' 1,2" Lintang Selatan dan 119° 29' 12" 119° 56' 44,9" Bujur Timur. Posisi geografis ini secara fisik berada di ujung paling selatan kaki pulau Sulawesi Propinsi Sulawesi Selatan, kira-kira 91 kilometer ke arah tenggara dari kota Makassar.

Sampai sekarang, belum banyak diketahui informasi mengenai kondisi sosial-budaya zaman prasejarah, sehingga diperlukan eksplorasi atau penelitian arkeologi untuk mengungkapkannya. Sejauh ini informasi yang diperoleh lebih banyak terungkap dari periode sejarah, ketika dua kerajaan terkemuka --- Bangkala dan Binamu --- di wilayah ini terus berseteru memperebutkan wilayah-wilayah subur di sebelah utara dan barat. Kondisi ini kemudian menjadi cikal-bakal yang membentuk kondisi sosial-budaya sebagaimana sekarang yang akan digambarkan dari aspek demografis, agama, dan tradisi.

4. Data Penelitian

4.1 Deskripsi Situs

a. Kompleks Makam Tuan Nong

Secara administratif berada di Desa Tolo, Kecamatan Kelara. Secara astronomis terletak pada 119° 48' 30,5" Bujur Timur dan 05° 34' 1.2" Lintang Selatan dengan ketinggian 189 mdpl yaitu terletak di wilayah perkebunan penduduk. Kondisi makam kurang terawat, sampah terutama daun-daunan berserakan di area situs. Kompleks pemakaman ini juga dijadikan sebagai lahan perkebunan jagung, selain jagung juga terdapat pohon nangka, mangga dan pohon jati yang berjejer di sepanjang batas situs. Di sepanjang lahan situs juga terdapat sebaran batuan sedimen yang memiliki persamaan dengan bahan makam.

Bentuk denah situs memanjang ke arah timur kurang lebih 150 meter yang dibatasi oleh pagar berduri. Beberapa makam mengalami kerusakan sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi bentuk jirat. Selain itu juga terdapat makam dengan bentuk dan bahan yang lebih modern. Bentuk makam didominasi oleh makam tanpa jirat yang hanya dibatasi oleh susunan bongkahan batuan sedimen alami dengan nisan bentuk menhir. Berdasarkan dari hasil identifikasi, maka jumlah sampling yang didata sebanyak 8 makam yang dianggap mewakili keseluruhan populasi makam.

b. Kompleks Makam Tabbaka

Terletak di Desa Arung Keke Pa'lantikang Kecamatan Arung Keke. Secara astronomis terletak pada 119° 50' 11,6" Bujur Timur dan 05° 50' 11.6" Lintang Selatan dengan ketinggian 27 mdpl. Lokasi situs terletak di belakang rumah penduduk dengan jarak dari jalan poros desa sejauh 30 meter. Areal situs dikelilingi oleh pagar batu yang disemen setinggi 1 meter. Jumlah makam yang berada pada situs ini sebanyak dua makam. Walaupun kondisi makam tidak utuh namun masih dapat diidentifkasi. Secara umum, bentuk makam memiliki perbedaan yang signifikan dengan makam-makam Islam kuno lainnya yang terdapat di Kabupaten Jeneponto. Bentuk makam tersusun dari balok-balok batu tanpa spesi dengan masing-masing makam memiliki bentuk nisan segi empat dan nisan pipih tipe Aceh.

c. Kompleks Makam Patima Daeng Ti'no

Merupakan kompleks makam Raja Patima Dg Tino, terletak di Kelurahan Pa'biringan Kecamatan Binamu, secara astronomis terletak pada 119° 43' 27,3" dan 05° 41' 37,9" Lintang Selatan. Situs ini berada di area pemukiman dan pemakaman umum yang masih digunakan sampai sekarang. Namun kompleks makam Patima Daengg Ti'no terpisah dari pemakaman umum. Situs dipagari dengan kawat berduri. Di dalam area situs terdapat kurang lebih 50 makam. Kondisi makam dalam area situs, banyak ditumbuhi lumut, beberapa buah makam sangat memprihatinkan, susunan jirat dan nisan tidak beraturan bahkan beberapa bagian telah hilang. Jumlah sampel sebanyak 11 makam.

d. Kompleks Makam Sapanang

Kompleks makam Sapanang terletak dipinggir jalan poros Desa Sapanang. Secara administratif terletak di Desa Sapanang, Kecamatan Binamu. Letak astronomis berada pada titik 119° 44' 21,4" Bujur Timur dan 05° 38' 46,0" Lintang Selatan dengan ketinggian 21 mdpl. Kompleks makam berbatasan dengan rumah penduduk di sebelah timur dan barat, sebelah selatan berbatasan dengan kompleks makam baru dan perkebunan, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan jalan desa. Situs dipagar keliling berupa kawat berduri.

Bentuk makam didominasi oleh makam dengan jirat bersusun tanpa spesi dan tanpa ragam hias. Dalam wilayah situs terdapat satu buah makam yang menonjol baik dari segi ukuran maupun ragam hias. Pada makam lain juga terdapat ragam hias manusia dan fauna jenis naga. Walaupun wilayah situs telah dipagar namun di dalamnya terdapat jenis makam baru yang terbuat dari semen. Jumlah sampel sebanyak 9 makam.

e. Kompleks Makam Raja-raja Binamu

Kompleks makam terletak di Desa Bonto Ramba Kecamatan Bonto Ramba. Secara astronomis terletak pada 119° 43' 27,3" Bujur Timur dan 05° 41' 37,9" Lintang Selatan dengan ketinggian 20 m dpl. Jumlah makam yang terdapat pada situs ini lebih dari 1000 makam. Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi Asrianti (2010), jumlah makam yang berhasil diidentifikasi sebanyak 1401 makam. Pada umumnya bentuk makam dengan jirat bersusun tanpa spesi dan nisan tipe segi empat dengan ragam hias tumpal. Dibandingkan dengan makam-makam Islam kuno yang terdapat di wilayah Kabupaten Jeneponto, kompleks makam Raja-raja Binamu tergolong kaya baik dari ragam hias maupun bentuk jirat dan nisan. Salah satu makam yang menonjol adalah makam I Palengkei Daeng Lagu. Makam ini memiliki ragam hias yang memenuhi dinding jirat dengan jenis variatif. Selain itu itu yang unik dari makam ini adalah bentuk nisan arca manusia sedang duduk di kursi. Karena bentuk makam yang variatif maka jumlah sampel yang didata sebanyak 25 makam.

f. Kompleks Makam Joko

Terletak di Desa Bangkala Loe Kecamatan Bonto Ramba. Secara astronomis terletak pada 119° 42' 40,4" Bujur Timur dan 05° 36' 29,1" Lintang Selatan dengan ketinggian 30 m dpl. Berada di belakang pemukiman penduduk dengan jarak dari jalan desa kurang lebih 30 meter. Di sekitar wilayah situs berbatasan dengan perkebunan penduduk. Luas wilayah situs kurang lebih 2 hektar dan sebagian lahan situs dijadikan sebagai lahan perkebunan jagung dan pisang. Secara keseluruhan kondisi situs sangat tidak terawat karena banyak ditumbuhi semak belukar sehingga beberapa makam tidak terdeteksi. Selain itu, banyak jirat dan nisan makam yang terkonsentrasi pada area tertentu tetapi tidak insitu. Sebagian lainnya dijadikan sebagai batas lahan untuk meratakan tanah agar tidak longsor. Wilayah situs juga terdapat makam-makam baru yang terbuat dari semen.

Konsentrasi makam berada di sebelah utara situs yang langsung berbatasan dengan lahan perkebunan. Lokasi ini memiliki jenis makam yang beragam. Makam yang menonjol adalah makam yang memiliki nisan arca . jumlah makam yang memiliki nisan arca sebanyak dua makam. Lokasi ini yang menjadi prioritas pendataan sampel penelitian. Lokasi lain yang juga menjadi prioritas adalah makam yang terdapat di sebelah timur laut situs. Makam lain yang tersebar di sebelah selatan situs tidak dilakukan pendataan karena tertutupi oleh semak belukar. Makam yang juga tidak didata adalah makam yang tidak insitu. Jumlah sampel makam sebanyak 22 makam.

g. Kompleks Makam Syehk Ri Poko Bulo

Terletak kurang lebih 1 km di sebelah timur laut Kompleks Makam Joko. Secara administratif terletak di Kampung Poko' Bulo, Desa Bangkala Loe, Kecamatan Bonto Ramba. Secara astronomis terletak pada 119° 43' 11,6" Bujur Timur dan 05° 36' 10,2" Lintang Selatan dengan ketinggian 27 m dpl. Lokasi makam berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Jumlah makam yang teridentifikasi sebanyak 6 makam. Berdasarkan dari

informasi penduduk bahwa, pada awalnya terdapat banyak makam di wilayah ini sebelum dibangun pemukiman penduduk. Hal ini terbukti dari beberapa jirat makam yang tersebar di sekitar pemukiman. Beberapa dari jirat tersebut digunakan sebagai batas selokan dan umpak rumah penduduk. Salah satu makam yang tersisa adalah makam Syehk ri Poko Bulo. Makam ini memiliki jirat yang tersusun dari papan batu dan nisan bentuk segi empat. Makam lain yang cukup unik adalah makam dengan jirat yang dibentuk dari batu utuh namun memiliki nisan arca, walaupun bagian badan hingga kepala arca telah hilang. Dari enam makam yang tersisa, dua diantaranya dilindungi dengan bangunan tanpa dinding dan beratap seng. Jumlah makam yang teridentifikasi sebanyak 4 makam.

f. Kompleks Makam Manjang Loe

Terletak di Desa Manjang Loe, Kecamatan Tamalate. Secara astronomis terletak pada 119° 42' 18,8" Bujur Timur dan 05° 38' 46" Lintang Selatan dengan ketinggian 53 mdpl. Lokasi makam berada di bukit Manjang Loe, jarak dari dari jalan poros Jeneponto-Makassar 600 meter. Situs ini telah terdaftar di BP3 Makassar yang dijaga oleh beberapa orang juru pelihara, sehingga kompleks makam sangat terawat. Dikelilingi oleh kawat berduri yang dilapisi oleh pondasi batu pada bagian dalamnya. Area situs dikelilingi oleh pemakaman umum yang masih digunakan hingga sekarang. Namun pemakaman umum tersebut sangat tidak terawat, banyak ditumbuhi oleh semak belukar sehingga beberapa makam tersebut tidak nampak. Di lereng bukit merupakan area perkebunan penduduk. Kompleks makam ini masih sering dikunjungi oleh penduduk sekitar, baik untuk tujuan berziarah maupun untuk bernazar.

Kompleks makam Manjang Loe berbeda dengan makam Islam kuno pada umumnya yang terdapat di Kabupaten Jeneponto. Jirat makam dibentuk dari balok-balok batu dan papan batu. Salah satu makam yang unik adalah makam yang memiliki nisan tipe aceh. Makam lain yang juga berbeda adalah makam yang memiliki jirat bersusun, dimana tiap susunnya memiliki tonjolan. Jumlah sampel sebanyak 4 makam.

i. Kompleks Makam Karaeng Bisea

Berada di daerah paling timur Kabupaten Jeneponto di antara situs makam lainnya, tepat di Desa Balang, Kecamatan Tarowang. Secara astronomis terletak pada 119° 52' 59,5" Bujur Timur dan 05° 35' 40,0" Lintang Selatan dengan ketinggian 20 mdpl. Jarak dari jalan poros Bantaeng-Makassar 30 meter atau tepatnya di sekitar pemukiman penduduk. Situs tidak terdaftar di BP3 Makassar, kondisi situs tidak terawat. Kompleks makam bercampur dengan makam baru yang masih digunakan hingga sekarang.

Pada situs ini, hanya terdapat 2 makam yang memiliki jirat berususun yang dibentuk dari balok-balok batu. Salah satunya makam Karaeng Bisea. Sebagian besar lainnya didominasi oleh makam tanpa jirat dengan nisan menhir. Jumlah sampel sebanyak 3 makam.

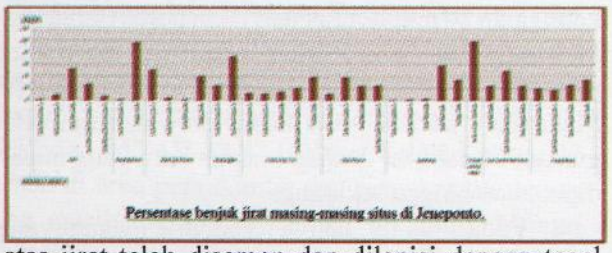
j. Kompleks Makam I Maddi Daeng Ri Makka

Berada di Desa Tonro Kassi, Kecamatan Tamalate. Jarak dari jalan poros Jeneponto-Makassar kurang lebih 100 meter kearah selatan menuju pantai selatan Jeneponto dengan melewati jalan aspal. Secara astronomis terletak pada 119° 38' 19,2" Bujur Timur dan 05° 37' 31,8" Lintang Selatan dengan ketinggian 46 mdpl. Situs ini berbatasan dengan jalan aspal, perkebunan penduduk dan semak belukar. Variabilitas bentuk jirat dan makam cukup signifikan. Walaupun terdapat beberapa makam yang tidak utuh, namun masih bisa diidentifikasi. Bentuk nisan yang paling dominan adalah bentuk nisan segi 4 dengan motif tumpal. Salah makam yang menarik adalah, makam yang terdapat di sebelah utara situs. Selain karena bentuk jirat yang megah juga memiliki ragam hias yang variatif serta inskripsi huruf Arab yang mirip dengan ragam hias flora. Jumlah sampel sebanyak 8 makam.

k. Makam Karaeng Labbua Tali Bannanna

Berada di daerah paling barat Kabupaten Jeneponto, tepatnya di Dusun Tuju, Desa Tuju, Kecamatan Bangkala Barat. Secara astronomis terletak pada 119° 31' 59,2" Bujur Timur dan 05° 32' 24,6" Lintang Selatan dengan ketinggian 4 mdpl. Pada situs ini hanya terdapat satu makam yaitu Makam Pasiri Dg Mangasa Karaeng Labbua Tali Bannanna. Situs ini dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 1,2 meter, makam dilindungi dengan bangunan semi permanen menyerupai rumah, beratap seng dan dinding yang terbuat dari rajutan bambu.

Tampaknya bentuk makam tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya, hal ini dibuktikan dari ukuran dan susunan batu jirat yang tidak kompak lagi. Ukuran jirat sangat besar yaitu panjang 3 meter, lebar 2 meter dan tinggi 70 cm . Juga pada bagian



Persentase benjak jirat masing-masing situs di Jeneponto.

atas jirat telah disemen dan dilapisi dengan tegel. Namun bagian-bagian makam masih lengkap dan kelihatannya masih asli. Bentuk bahan pembentuk jirat berupa balok-balok batu yang ditumpuk tanpa spesi dan tidak memiliki ragam hias. Bentuk nisan Segi empat dengan ragam hias tumpal.

4.2 Bentuk Jirat, Nisan dan Ragam Hias

4.2.1 Bentuk Jirat

Jirat atau kijing adalah dasar makam yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi yang kadang-kadang ditambahkan berbagai bentuk ragam hias. Jirat bisa juga dikenal sebagai badan makam. Pada situs-situs makam Islam yang tersebar di Kabupaten Jeneponto, terdapat berbagai variasi bentuk jirat. Berdasarkan dari hasil indentifikasi, terdapat beberapa macam bentuk jirat yaitu; 1). Jirat monolit tidak bersusun, 2). Jirat monolit bersusun 2 dan 3, 3). Jirat tidak bersusun, 4). Jirat bersusun 2 dan 3, dan 5). Jirat susun timbun (untuk selengkapnya lihat grafik)[4]. Bentuk-bentuk jirat tersebut ada yang tudak bersusun dan ada yang bersusun tiga yang semakin ke atas semakin mengecil. Bentuk ini mengingatkan kita pada bangunan megalitik yaitu punden berundak-undak.

Jirat yang paling dominan adalah jirat monolit. Bentuk ini dibuat dari sebongkah batu utuh yang kemudian pada bagian tengahnya dilubangi membentuk persegi panjang. Bentuk ini mengingatkan kita pada bentuk peti mati (erong/ duni) yang masih digunakan hingga sekarang di wilayah Toraja. Walaupun kedua bentuk pemakaman tersebut berakar pada budaya yang berbeda namun dari segi bentuk dan teknologi memiliki kemiripan. Hal ini kemudian menimbulkan tanda tanya, apakah bentuk jirat makam tersebut merupakan lanjutan dari tradisi megalitik atau bentuk tersebut berkembang secara mandiri. Untuk memastikan hal itu dibutuhkan penelitian yang mendalam.

Bentuk jirat seperti yang telah disebut di atas, baik bentuk maupun teknologinya tidak memiliki kesamaan dengan makam yang terdapat di Sulawesi Selatan. Bentuk ini berkembang secara mandiri di wilayah Jeneponto. Batu-batu disusun tanpa pengait, hanya memanfaatkan berat batu yang ada di atasnya. Akan tetapi bentuk jirat yang disusun dari papan batu, memiliki pengait pada tiap-tiap sudut agar dapat menahan susunan batu yang di atasnya. Bentuk ini memilki kesamaan dengan makam yang terdapat di Kompelks Makam Ondongan Kabupaten Majene (Sulawesi Barat). Walaupun kedua daerah ini memliki kesamaan bentuk jirat, akan tetapi secara historis tidak memliki hubungan secara langsung.

Hal yang cukup menarik untuk diamati adalah bentuk bahan jirat. Di wilayah Jeneponto terdapat tiga bentuk bahan jirat yaitu, jirat yang dibentuk dari batu utuh, jirat yang dibentuk dari susunan papan batu dan jirat yang dibentuk dari balok-balok batu. Bentuk bahan jirat yang paling dominan adalah jirat yang terbuat dari batu utuh dan papan batu, sedangkan jirat yang tersusun dari balok-balok batu hanya terdapat di tiga lokasi yaitu, Kompleks Makam Karaeng Bisea, Manjang Loe dan Makam Ta'baka yang terdapat di Desa Arung Keke Pa'lantikang. Walaupun terdapat di tiga lokasi situs makam Islam, namun dari segi jumlah sangat minim yaitu hanya 4 makam. Bentuk ini memiliki kesamaan dengan makam-makam yang terdapat di wilayah Makassar seperti Kompleks Makam Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-raja Tallo dan makam-makam yang terdapat di wilayah Kabupaten Soppeng dan Bone.

4.2.2 Bentuk Nisan

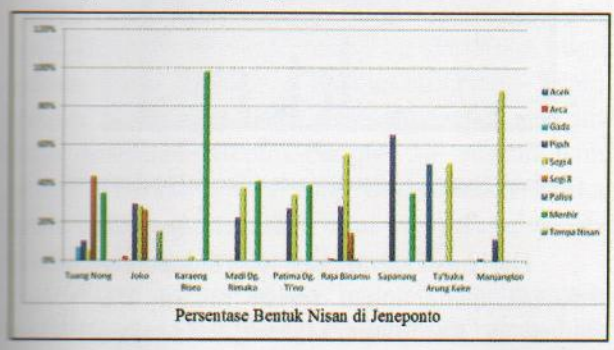
Dari segi arsitektur, banyak bentuk jirat dan nisan yang menunjukkan kelangsungan dari tradisi arsitektur pra-islam. Hukum Islam memang menetapkan bahwa bangunan makam hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan cukup diberi tanda sederhana, seperti sepotong kayu atau batu pada bagian kepala makam. Kaum Wahabi, yang kini berkuasa di Saudi Arabia, termasuk pengikut paham ini, sehingga di sana semua makam dibuat sangat sederhana, bahkan tanpa tanda apapun. Bagi mereka, pembuatan bangunan makam yang berlebihan dengan berbagai macam hiasan adalah mubazir dan makruh (Ambary, 1998: 18)

Pada kenyataannya, makam-makam Islam yang ada di Sulawesi Selatan pada umumnya dilengkapi dengan tanda yang disebut nisan atau

[4] Bentuk Jirat Monolit yaitu jirat yang dibentuk dari sebongkah batu berbentuk persegi panjang dan pada bagian tengahnya dilubangi dan membentuk persegi panjang, Jirat tidak bersusun dan bersusun 2 dan 3 yaitu jirat yang dibentuk dari susunan papan batu membentuk persegi panjang, pada tiap-tiap sudut terdapat pengait sebagai penguat konstruksi makam. Bentuk susun timbun yaitu jirat yang bentuk dari susunan balok-balok batuk membentuk persegi panjang.

maesan, dibuat dari batu atau kayu yang bentuknya bermacam-macam bahkan dengan hiasan yang sangat variatif. Seringkali jumlah batu nisan pada setiap makam memperlihatkan atau menandai genetis atau jenis kelamin tokoh yang dimakamkan. Hal ini bisa kita lihat pada Kompleks Makam Sultan Kutai. Pada makam ini tidak ditandai oleh jumlah nisannya, melainkan oleh bentuknya. Nisan yang bulat atau segidelapan seperti gada untuk jenis kelamin laki-laki, sedangkan bentuk yang pipih untuk jenis kelamin wanita dan hal inipun diperkuat oleh inskripsi yang dipahatkan pada nisan-nisan yang bersangkutan. Menurut Thomas Kieper dan Clifford Sather, pemakaian simbol genetis pada makam dan pembedaan bentuk antara laki-laki dan wanita pada nisan tersebar luas di seluruh kepulauan Nusantara dan merupakan ciri khas (spesifik) dari kebudayaan Islam di daerah-daerah pantai (Haris 1985; 711-712).

Terlepas dari beberapa pendapat di atas, bentuk-bentuk nisan pada kenyataannya memiliki bentuk yang sangat variatif khususnya yang terdapat di Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan dari hasil identifikasi, terdapat 8 tipe nisan yaitu, tipe segi empat, gada, pipih, arca, menhir, segi 8 dan tipe nisan pallus (lihat grafik 2). Kalau kita memperhatikan grafik tersebut, tipe nisan yang hampir terdapat di semua situs adalah tipe nisan segi empat, pipih dan tipe nisan menhir. Perlu diketahui bahwa rata-rata makam yang memiliki tipe nisan segi empat terdapat satu nisan untuk satu makam, sedangkan tipe nisan pipih rata-rata dalam satu makam memiliki dua nisan pipih. Fakta ini seolah-olah memperkuat pendapat bahwa tipe dan jumlah nisan pada suatu makam memperlihatkan perbedaan jenis kelamin. Akan tetapi, hal ini tentunya masih perlu dikonfirmasi mengenai kebenarannya berdasarkan dari data pendukung lainnya seperti inskripsi dan data sejarah tokoh yang dimakamkan.



Persentase Bentuk Nisan di Jeneponto

Tipe nisan Aceh yang terdapat di Kompleks Makam Ta'baka dan Kompleks Makam Manjang Loe menimbulkan indikasi adanya kontak dengan budaya Aceh. Belum bisa dipastikan apakah kontak tersebut dari para pedagang atau hubungan khusus yang terjalin diantara kedua daerah tersebut. Akan tetapi hal ini tentu tidak mengherankan mengingat penyebar agama pertama di Sulawesi Selatan berasal dari Sumatera khususnya Aceh. Selain di Jeneponto, tipe nisan Aceh tersebar di daerah Sulawesi Selatan seperti di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin (Gowa), Kompleks Makam Lagosi di Kabupaten Wajo.

Tipe nisan yang cukup menarik perhatian para peneliti adalah tipe nisan arca manusia. Nisan ini digambarkan dalam posisi duduk. Nisan arca hanya terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu sebanyak 2 buah, Kompleks Makam Joko sebanyak 2 buah dan kompleks Makam Syehk ri Poko Bulo hanya 1 buah. Pada umumnya Bentuk arca digambarkan dalam posisi duduk.


Nisan Tipe Aceh, Kompleks Makam Manjang Loe


Nisan Tipe Arca, Kompleks Makam Raja-raja Binamu

Di kompleks makam Raja-raja Binamu, terdapat dua makam yang memiliki nisan arca, yaitu Makam I Palengkei Daeng Lagu dan satu lagi tidak teridentifikasi tokohnya. Kedua makam dari segi ukuran dan variasi ragam hias sangat berbeda. Makam I Palengkei Daeng Lagu dengan jirat bersusun 3 dan variabilitas ragam hias yang beragam, di antaranya motif flora, fauna (kuda, ayam, macan), geometris dan motif manusia dalam berbagai bentuk. Bentuk nisan arca digambarkan dalam posisi duduk di atas kursi dengan memakai songkok dan kedua tangannya bersandar di atas sandaran kursi. Bentuk ini mirip dengan yang terdapat di Kompleks Makam Joko, yang membedakan adalah posisi tangan. Di Kompleks Makam Joko, kedua arca dengan posisi tangan menyilang ke arah perut dan tidak memakai songkok. Posisi tangan seperti ini sama dengan posisi tangan pada saat shalat. Makam lainnya merupakan jirat monolit tidak bersusun dan tidak memiliki ragam hias. Arca hanya digambarkan hingga pinggang sehingga tidak diketahui apakah

dalam posisi duduk atau berdiri. Kedua tangan menyilang ke arah dada. Bentuk ini sama dengan yang terdapat di Kompleks Makam Syekh ri Poko Bulo.

Dalam sistem penguburan islam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, pemakaian bentuk menyerupai makhluk hidup dalam bentuk apapun dilarang dalam pemakaman Islam. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan makam Islam yang terdapat di Jeneponto. Kebiasaan pemakaian arca atau patung dari tokoh yang dimakamkan hanya dikenal pada sistem penguburan masa megalitik. Sebagaimana yang masih berlanjut di Toraja hingga sekarang yang dikenal dengan tau-tau. Penempatan tau-tau pada masyarakat Toraja ditempatkan di Liang atau Gua dimana terdapat kubur tempat menyimpan si mayat. Bentuk tau-tau disesuaikan dengan bentuk tokoh yang dikuburkan pada waktu masih hidup. Ditemukannya nisan arca di Kabupaten Jeneponto bukanlah hal yang mustahil dan tidak memiliki makna sama sekali. Salah satu makam yang memiliki nisan arca adalah makam I Palengkai Daeng Lagu dan merupakan raja Binamu ke VIII. Dilihat bentuk nisan arca dengan posisi duduk di sebuah kursi menggambarkan seorang raja yang sedang duduk di singgasananya, memakai songkok yang melambangkan keislamannya dan berbagai ragam hias yang menggambarkan kehidupan I Palengkei Daeng Lagu ketika masih hidup. Secara prinsipil sama dengan konsep pembuatan tau-tau di Toraja yaitu menggambarkan kehidupan tokoh yang dimakamkan.

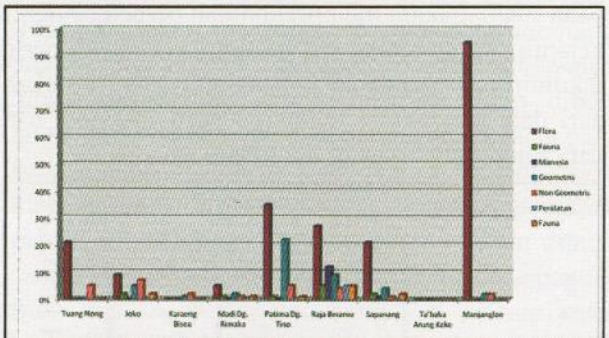
Dari penjelasan tersebut di atas, maka jelas bahwa pada pemakaman Islam di Kabupaten Jeneponto masih terdapat pengaruh unsur-unsur budaya pra-Islam dan pengaruh budaya dari daerah lain di luar Jeneponto. Hal ini berkaitan dengan sistem penyebaran agama Islam di Jeneponto maupun di Sulawesi Selatan pada umumnya yang fleksibel sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keislaman (Aqidah).

4.2.3 Bentuk Ragam Hias

Seni hias itu merupakan cabang dari seni rupa, yang berbeda dengan cabang seni rupa lainnya, seperti seni lukis, seni pahat dan seni bangunan, Seni hias umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral atau pelengkap dari benda lain. Kadang-kadang seni hias ditampilkan dalam bentuk yang aneh dan rumit, sehingga sulit untuk ditebak makna apa yang terkandung didalamnya. Namun dalam hal ini sudah muncul nilai-nilai estetis.

Namun demikian untuk menilai dan memahami suatu hasil karya manusia, apakah mengandung nilai estetis (keindahan) atau bukan, terlalu sulit bagi kita menentukannya. Karena apa yang dianggap indah oleh seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Namun demikian, bagaimanapun sederhananya suatu hasil karya tetap memiliki nilai-nilai estetis (keindahan), setidak-tidaknya bagi penciptanya. Lebih-lebih lagi suatu hasil karya dilandasi oleh suatu konsepsi atau latar belakang pemikiran tertentu. Dalam beberapa hal keinginan memang tidak menjadi suatu tujuan, tetapi kadang-kadang keinginan memegang peranan penting, karena tidak jarang dalam suatu bangunanan Islam walaupun seindah mungkin, namun dalam pembuatan obyek dipengaruhi oleh nilai-nilai simbolik.

Di situs-situs makam Islam kuno Jeneponto, dikenal berbagai macam penggunaan seni hias. Seperti yang tampak pada grafik, terdapat 6 kategori ragam hias dengan berbagai macam variannya. Keenam varian tersebut adalah, flora, fauna, geometris, non-geometris, manusia, dan peralatan. Persentase pemakaian kategori ragam hias yang paling banyak digunakan adalah flora dengan variannya berupa sulur-sulur, daun dan bunga. Pemakian ragam hias flora yang hampir digunakan pada semua bentuk makam mungkin berkaitan dengan maknanya yang melambangkan kesuburan dan keberuntungan atau sebagai simbol kehidupan. Dalam pemakaiannya tidak memiliki makna sosial yang mengarah ke penokohan. Artinya bahwa ragam hias flora tidak dipergunakan untuk kelas-kelas masyarakat tertentu.



Persentase Penggunaan Ragam Hias pada Makam-makam di Jeneponto.

Dari hasil identifikasi juga didapatkan bahwa, frekuensi penggunaan varian ragam hias paling banyak di Kompleks Makam Raja-raja Binamu. Situs ini paling variatif dan dinggap representatif untuk wilayah Kabupaten Jeneponto. Sehingga tidak mengherankan bila penelitian dengan tema Islam khususnya kajian bentuk-bentuk makam

dengan segala jenis ragam hiasnya paling sering dilakukan pada situs ini.

Selain ragam hias flora, terdapat beberapa macam ragam hias yang menyerupai mahluk hidup seperti manusia dan binatang. Ragam hias manusia digambarkan dalam berbagai bentuk. Sebaran ragam ini hanya terdapat di dua lokasi yaitu di Kompleks Makam Raja-raja Binamu dan Kompleks Makam Sapanang. Bentuk motif manusia di Kompleks Makam Sapanang hanya terdapat di salah satu makam yang tidak jelas identitasnya. Terletak di bagian gunungan makam dengan posisi berdiri sambil kedua tangannya memegang kembang, tanpa pakaian dan memperlihatkan bagian kemaluan berupa jenis kelamin (perempuan). Bentuk ini sama dengan yang terdapat di Kompleks Makam Raja-raja Binamu, yaitu Makam Karaeng Gossea Bombang. Yang membedakan adalah, posisi tangan dan asosiasi ragam hias. Di Makam Karaeng Gossea Bombang, terdapat 2 panel ragam hias masing-masing terletak di bagian gunungan dan berasosiasi dengan 2 ekor ragam hias burung yang saling berhadapan. Kedua panel ini pun memiliki perbedaan, gunungan selatan posisi burung terletak pada atas sejajar dengan kepala, sedangkan gunungan utara terletak pada bagian bawah sejajar dengan kaki. Bentuk ini sangat menonjolkan bagian payudara dan jenis kelamin, bentuk mata, telinga, hidung dan mulut yang sangat jelas. Bentuk ragam hias manusia dengan bentuk seperti ini hanya terdapat pada bagian gunungan. Adapun bentuk ragam hias manusia dengan ciri-ciri yang berbeda berupa penggambaran aktivitas terdapat pada bagian jirat makam. Bentuk seperti ini hanya terdapat di Kompleks Makam Raja-raja Binamu. Bentuk-bentuk penggambaran tersebut berupa manusia kangkang, manusia memegang senjata, manusia menunggang kuda, manusia menggendong anak, manusia memegang ceret dan sekelompok pasukan.

Bentuk-bentuk ragam hias manusia seperti yang disebut di atas hanya terdapat di tiga makam yaitu makam I Palengkei Daeng Lagu, makam Karaeng Gossea Bombang dan makam tanpa identitas. Bentuk-bentuk ini seakan-akan menggambarkan tokoh yang dimakamkan ketika masih hidup. Bentuk seperti ini menyerupai relief-relief candi yang terdapat di Jawa.

Salah satu ragam hias manusia yang menarik adalah manusia kangkang. Penggunaan ragam hias semacam ini telah ada pada masa megalitik. Hal ini dibuktikan dari penggunaannya yang terdapat pada peninggalan tradisi megalitik yaitu pada sarkofagus, kubur batu di Sumbawa, Waruga di Sulawesi Utara (Soejono, 1984). Hal ini semakin menguatkan adanya pengaruh dari unsur-unsur budaya pra-islam. Ragam hias fauna juga ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik distilir maupun naturalis. Ragam hias fauna yang paling banyak digunakan adalah naga. Ragam hias ini terdapat di Kompleks Makam Raja-raja Binamu, Sapanang, Joko, Maddi Daeng Rimakka dan Patimah Daeng Ti'no. Ragam hias ini pada umumnya terdapat pada bagian gunungan dan terdiri dari 2 ekor yang saling melilit.

Ragam hias naga terdapat di seluruh Asia hingga Australia, motif ini sudah ada di Indonesia dengan masuknya pengaruh India dengan Cina, seolah-olah mendapat angin yang segar dalam perkembangannya. Naga yang selain dipahatkan pada candi (candi naga panataran) yang dianggap menjaga kekayaan candi, juga pada benda senjata tajam yang dapat membinasakan jiwa manusia seperti tajamnya lidah ular. Di Pulau Buton Sulawesi Tenggara bahkan menjadi simbol dari Kerajaan Bau-bau. Banyak sifat buruk yang dipunyai oleh ular atau naga dalam tradisi keluarga raja-raja di Asia Tenggara. Kemungkinan juga hal itu berlaku di Indonesia bahwa raja-raja tersebut mempunyai ikatan kekerabatan yang erat dengan naga, dan mereka mendapat kekuatan dari mahluk-mahluk tersebut.

Selain ragam hias naga juga terdapat kuda, ayam, burung dan macan. Sebagaimana diketahui bahwa kuda menjadi ikon dari Kabupaten Jeneponto hingga sekarang. Kuda selain dijadikan untuk kendaraan pasukan (lihat ragam hias pada kompleks Makam Raja-raha Binamu) juga dapat membantu manusia dalam mengolah lahan pertanian dan sebagai kuda balap[5]. Ragam hias kuda selain terdapat pada makam juga terdapat pada rumah adat Kerajaan Binamu. bahkan di rumah adat tersebut digambarkan 2 ekor kuda yang memiliki sayap. Berdasarkan keterangan Karaeng Ngawing (keturunan bangsawan Binamu) bahwa kuda bersayap ini merupakan pasukan elit dari Kerajaan Binamu.

Hal menarik dari beberapa ragam hias fauna tersebut adalah ragam hias macan. Ragam hias ini hanya terdapat pada makam I Palengkei Daeng Lagu yaitu pada bagian gunungannya yang terdiri dari 2 ekor macan saling berhadapan. Kedua

[5] Penggunaan kuda sebagai pacuan masih berlangsung hingga pertengahan abad ke-20. Lihat Basran 2010, skripsi Jurusan Arkeologi Unhas.

macan tersebut, pada kaki depannya memegang satu benda yang kurang jelas bentuknya. Bentuk semacam ini juga ditemukan di daerah Pulau Jawa yaitu di Museum Keraton Kesepuhan, Cirebon. Di sini Macan digambarkan dalam bentuk kaligrafi yang diapit oleh pedang, disusun dari huruf-huruf Arab. Di Cirebon, bentuk ini dikenal dengan nama "Macan Ali", kedua pedang tersebut adalah pedang miliki Ali Bin Abi Thalib yang bernama pedang Zulfakar. Bentuk ini dibuat sebagai penghormatan khusus kepada beliau (Ambary 1998: 21 dan 178).

Sebagaimana penjelasan dari Ambary bahwa pada abad ke-17 dan ke-18 Masehi dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai periode munculnya berbagai aliran tarikat. Gejala ini berlangsung sejalan makin surutnya peranan pusat-pusat kekuasaan Islam serta munculnya dominasi



Ragam Hias Macan, Kompleks Makam Raja-raja Binamu

Belanda atau negara Eropa lainnya, baik di bidang politik maupun ekonomi. Sejalan dengan itu, tradisi kaligrafis yang sempat dikembangkan para seniman kraton menjadi surut, dan tema-tema karya mereka pun mengalami pergeseran. Tema kaligrafis tidak lagi mengacu pada kraton, tetapi justru kembali kepada totalitas ajaran yang paling hakiki, yakni sufisme. Suasana hutan dan pertapaan dengan segala isinya menjadi ajang karya seni. Demikian karya-karya yang sangat Ilahiyah dan berbai sufisme, yang diwujudkan dalam bentuk mahluk antropomorfis menjadi sangat dominan dalam tradisi kaligrafis Islam Indonesia. Karya-karya tersebut merupakan gambaran ajaran sufisme tentang kadar hubungan manusia dengan Tuhan (Ambary, 1998: 178). Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa melalui berbagai tinggalan-tinggalan budaya material khususnya makam, kita bisa melihat bagaimana ajaran-ajaran tarikat berkembang di suatu daerah. Akan tetapi, pada kesempatan ini, hal itu tidak dibahas karena belum didukung data yang memadai.

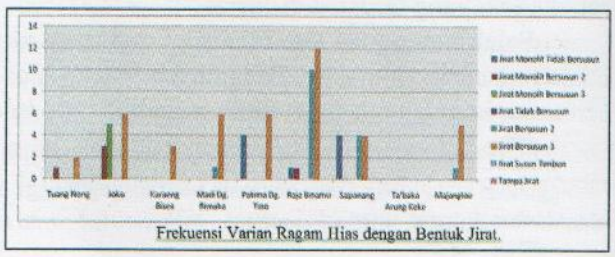
5. Hubungan antara Bentuk Jirat, Nisan dan Ragam Hias Makam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makam terdiri atas beberapa bagian yaitu, jirat atau kijing, gunungan dan nisan. Ketiga bagian ini adalah bagian integral dari totalitas bentuk makam. Ketiga bagian tersebut masing-masing memberikan informasi penting mengenai kehidupan sosial keagamaan suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran utuh maka perlu untuk mengaitkan bagian-bagian atau atribut-atribut makam tersebut.

Pendapat sebagian ahli yang mengatakan bahwa baik bentuk jirat, bentuk nisan dan varian ragam hias menggambar kehidupan sosial tokoh yang dimakamkan atau makam merupakan penggambaran tokoh yang dimakamkan ketika masih hidup. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah bahwa makam seharusnya memiliki pola yang diperlihatkan pada bentuk makam. Misalnya, semakin besar dan tinggi ukuran jirat dan semakin variatif jumlah ragam hias suatu makam, maka tokoh yang dimakamkan memiliki strata yang tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya semakin kecil ukuran jirat dan jumlah varian ragam hias maka stratanya lebih rendah.

6. Hubungan Bentuk Jirat dengan Varian Ragam Hias

Kalau diperhatikan grafik di bawah maka jelas bahwa situs yang memiliki jumlah bentuk jirat dan varian ragam hias yang paling banyak adalah Kompleks Makam Raja-raja Binamu disusul Kompleks Makam Joko dan yang paling terakhir adalah Kompleks Makam Ta'baka. Dari grafik itu pula bisa dilihat pola jumlah varian ragam hias berpengaruh terhadap bentuk jirat jirat. Bentuk jirat yang paling banyak varian ragam hiasnya adalah bentuk jirat bersusun tiga. Kalau varian ragam hias menggambarkan strata sosial tokoh yang dimakamkan, maka seharusnya jumlah varian ragam hias terbanyak selanjutnya adalah bentuk jirat bersusun dua. Akan tetapi fenomena ini hanya terlihat di tiga situs yaitu Kompleks Makam Raja-raja Binamu, Kompleks Makam Maddi daeng Rimakka dan Komleks Makam Manjang Loe.



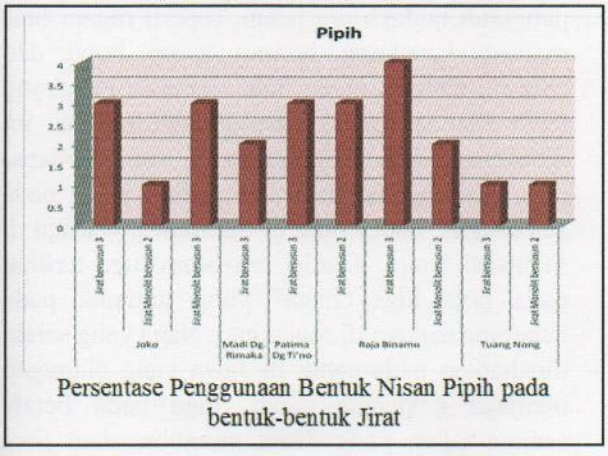
Frekuensi Varian Ragam Hias dengan Bentuk Jirat.

Pada kompleks makam lain tidak terlihat pola seperti itu. Bahkan pada Kompleks Makam Patima Daeng Ti'no jumlah varian ragam hias terbanyak setelah bentuk jirat bersusun tiga berada pada bentuk jirat monolit tidak bersusun. Pada Kompleks Makam Joko, jumlah varian hias kedua terdapat pada bentuk jirat monolit bersusun bersusun tiga. Pada Kompleks Makam Tuan Nong jumlah varian ragam hias terbanyak kedua terdapat pada bentuk jirat monolit bersusun dua. Fakta ini memperlihatkan bahwa jumlah varian ragam hias tidak berkorelasi positif terhadap bentuk jirat untuk melihat strata sosial orang yang dimakamkan. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada semua kompleks makam.

7. Hubungan Bentuk Jirat dengan Bentuk Nisan

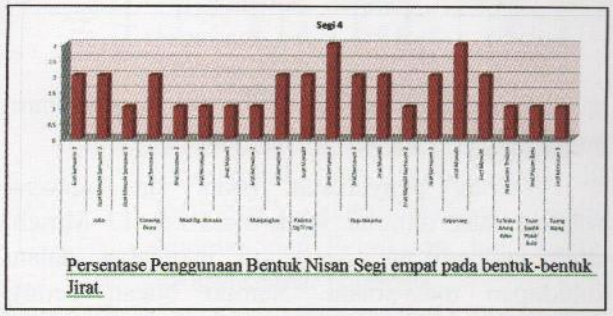
Berbagai pendapat ahli tentang penggunaan bentuk nisan pada makam memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk memiliki makna tertentu pada suatu makam. Entah nisan itu melambangkan genetis tokoh yang dimakamkan atau gambaran kehidupan sosial tokoh yang dimakamkan. Implikasi dari pernyataan ini bahwa pemakaian bentuk-bentuk tidak digunakan secara sembarangan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah nisan yang paling dominan digunakan di Kabupaten Jeneponto adalah bentuk nisan pipih dan segi empat. Kalau diperhatikan grafik 5, maka pemakaian bentuk nisan pipih hanya digunakan pada bentuk jirat yang bersusun baik bersusun dua maupun tiga. Tidak ditemukan adanya pemakaian bentuk nisan pipih pada jirat yang tidak bersusun.



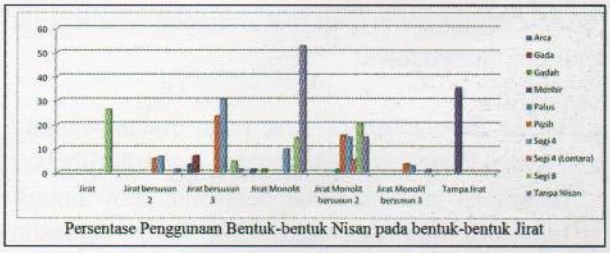
Persentase Penggunaan Bentuk Nisan Pipih pada bentuk-bentuk Jirat

Lain halnya dengan tipe nisan segi empat, seperti yang tampak pada grafik bahwa pemakaian bentuk nisan segi empat hampir digunakan pada semua bentuk jirat. Kompleks Makam Sapanang, lebih banyak digunakan pada bentuk jirat monolit tidak bersusun, sedangkan di Kompleks Makam Raja-raja Binamu dan Joko lebih banyak digunakan pada bentuk jirat bersusun dua. Fakta ini menunjukkan bahwa, tidak ada aturan khusus untuk pemakaian bentuk nisan segi empat.



Persentase Penggunaan Bentuk Nisan Segi empat pada bentuk-bentuk Jirat.

Secara keseluruhan pemakaian bentuk-bentuk nisan tampak dari grafik berikut. Terlihat bahwa pemakaian bentuk nisan paling banyak pada jirat monolit bersusun dua disusul dengan jirat bersusun tiga. Khusus untuk nisan menhir hanya digunakan pada makam tanpa jirat atau jirat yang tersusun dari batu-batu alam. Dari grafik ini juga tampak bahwa tidak ada pola yang jelas mengenai penggunaan bentuk-bentuk nisan terhadap bentuk-bentuk jirat.



Persentase Penggunaan Bentuk-bentuk Nisan pada bentuk-bentuk Jirat

8. Hubungan Bentuk Nisan dengan Varian Ragam Hias

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tidak ada aturan khusus mengenai pemakaian bentuk ragam hias pada bentuk-bentuk jirat di Jeneponto. Hal ini juga tampaknya berlaku pada bentuk-bentuk nisannya walaupun variasi dari bentuk ragam hiasnya tidak sebanyak dengan yang terdapat pada jirat dan gunungan makam. Terlihat bahwa, pemakaian ragam hias yang paling dominan adalah ragam hias tumpal dan flora. Pemakaiannya hampir terdapat di semua situs. Pemakaian ragam hias tumpal pada umumnya terdapat pada bentuk nisan segi empat, sedangkan ragam hias flora banyak digunakan pada bentuk nisan pipih. Walaupun ada pola dalam penggunaan ragam hias tersebut, namun hal ini tidak berlaku secara umum akan tetapi dalam jumlah yang sangat minim. Dari grafik ini pula tampak bahwa, variabilitas pemakaian ragam hias pada nisan paling banyak terdapat di Kompleks Makam Raja-raja Binamu.



Persentase Ragam Hias Pada bentuk-bentuk Nisan

9. Penutup

Proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang dimulai sejak abad ke- 17 Masehi telah manjadikan agama ini mengakar dalam kehidupan masyarakat. Namun bukan berarti bahwa kepercayaan yang dianut sebelum adanya Islam ditinggalkan begitu saja. Para penyiar agama yang melonggarkan ajaran-ajaran syariat Islam justru tidak melarang praktek-praktek kepercayaan tersebut, sehingga terjadi proses akulturasi dua unsur budaya. Hal ini tidak mengherankan ketika kita masih bisa menyaksikan fenomena ini dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Makassar terhadap sejumlah situs Islam khususnya Situs Pemakaman di Kabupaten Jeneponto membuktikan bahwa:

a. Secara umum bentuk jirat pada makam-makam Islam kuno di Jeneponto memperlihatkan jenis jirat monolit tidak bersusun, jirat monolit bersusun dua dan tiga, jirat tidak bersusun, jirat bersusun dua dan tiga, serta jirat susun. Bentuk ini memilki kesamaan dengan makam yang terdapat di Kompelks Makam Ondongan Kabupaten Majene (Sulawesi Barat). Demikian pula dengan bentuk nisan terdapat di Kabupaten Jeneponto, memperlihatkan yang sangat variatif. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat delapan tipe nisan yaitu, tipe segi empat, gada, pipih, arca, menhir, segi delapan dan tipe nisan pallus. Secara keseluruhan tipe nisan yang hampir terdapat di semua situs adalah tipe nisan segi empat, pipih dan tipe nisan menhir. Perlu diketahui bahwa rata-rata makam yang memiliki tipe nisan segi empat terdapat satu nisan untuk satu makam, sedangkan tipe nisan pipih rata-rata dalam satu makam memiliki dua nisan pipih. Salah satu tipe nisan yang memiliki kategorisasi umur yang tua adalah tipe nisan Aceh. Tipe nisan Aceh yang terdapat di Kompleks Makam Ta'baka dan Kompleks Makam Manjang Loe menimbulkan indikasi adanya kontak dengan budaya Aceh. Belum bisa dipastikan apakah kontak tersebut dari para pedagang atau hubungan khusus yang terjalin diantara kedua daerah tersebut. Akan tetapi hal ini tentu tidak mengherankan mengingat penyebar agama pertama di Sulawesi Selatan berasal dari Sumatera. Tipe nisan yang menarik juga adalah tipe arca yang terdapat pada Makam Raja-raja Binamu dan Makam Joko.

b. Pengaruh budaya pra-Islam pada makam dan nisan di Jeneponto terlihat pada bentuk makam, bentuk nisan, dan ragam hias. Bangunan jirat yang disusun dari balok-balok batu yang semakin ke atas semakin mengecil, mengingatkan kita pada bangunan megalitik yaitu punden berundak-undak. Meskipun demikian, jirat yang paling dominan adalah jirat monolit. Bentuk ini dibuat dari sebongkah batu utuh yang kemudian pada bagian tengahnya dilubangi membentuk persegi panjang. Bentuk ini mengingatkan kita pada bentuk peti mati (erong/duni) yang masih digunakan hingga sekarang di wilayah Toraja. Meskipun kehadirannya pada makam Islam, namun hal itu dipandang sebagai bentuk kesinambungan budaya masa sebelumnya (megalitik). Demikian pula halnya dengan kebiasaan pemakaian arca atau patung dari tokoh yang dimakamkan hanya dikenal pada sistem penguburan masa megalitik seperti penggunaan patung yang diletakkan pada pemakaman di Toraja dan disebut tau-tau. Namun di Jeneponto, penggunaan nisan arca ditemukan pada dua situs makam yaitu Kompelks Makam Raja-raja Binamu dan Kompleks Makam Joko. Selain itu, penggunaan ragam hias juga memperlihatkan pengaruh budaya pra-Islam, seperti ragam hias manusia kangkang, burung, ayam, kuna, dan "naga". Khusus ragam hias manusia kangkang telah dikenal pada masa megalitik. Hal ini dibuktikan dari penggunaannya yang terdapat pada peninggalan tradisi megalitik yaitu pada sarkofagus, kubur batu di Sumbawa, waruga di Sulawesi Utara. Tradisi pra-Islam juga terlihat pada pola hias "naga" yang terdapat pada beberapa makam di Jeneponto. Naga yang selain dipahatkan pada candi di Jawa yang dianggap menjaga kekayaan candi, juga pada benda senjata tajam yang dapat membinasakan jiwa manusia seperti tajamnya lidah ular, bahkan di Pulau Buton Sulawesi Tenggara naga menjadi simbol dari Kerajaan Bau-bau.

Daftar Pustaka

Ambary,Hasan Muarif,1998,"Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia", Puslit Arkenas, Jakarta

Asrianti, 2010: "Pola Keletakan Makam di Kompleks Makam Raja-raja Binamu", Skripsi Jurusan Arkeologi UNHAS, Makassar.

Bellwood, Peter. 1985. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago. London : Academic Press.

Fadillah, Moh. Ali. 1999. Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar, Nuansa Sejarah Islam di Bali. Jakarta : Puslit Arkenas.

----------. 1999a. "Etnisitas dan Nasionalisme Indonesia Perspektif Arkeologi", dalam Panggung Sejarah Persembahan kepada Prof.Dr.Denys Lombard, hal.117-137. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Mattulada. 1982. "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia", dalam Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran, hal. 50-69. Jakarta : Sinar Harapan.

Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Terjemahan buku The Bugis oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta : Nalar.

Simanjuntak, Truman (editor). 2008. Austronesian in Sulawesi. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

LAMPIRAN

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Raja Binamu	Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Arca	Manusia	1
2		Jirat bersusun 2	Flora	Papan Batu	Segi 4	Flora	1
3		Jirat bersusun 3	Flora, Fauna Naturalis, Manusia Naturalis	Papan Batu	Arca (sudah hilang)	Manusia	1
4		Jirat bersusun 2	Flora, Fauna Stilir	Papan Batu	Segi 4	Flora	1
5		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Gadah	Polos	1
6		Jirat bersusun 2	Polos	Papan Batu	Pipih	Flora	1
7		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Pipih	Polos	8
8		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Palus	Polos	1
9		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Segi 4	Polos	8
10		Jirat Monolit	Flora	Batu utuh	Segi 4	Polos	1
11		Jirat Bersusun 3	Flora, Pilin, Gadah, Geometris, Fauna natural (ayam), Manusia menunggang kuda naturalis, Macan natural, Bingkai	Papan Batu	Arca	Flora	1
12		Jirat Bersusun 2	Flora, Manusia naturalis, Geometris belah ketupat dan segi empat, Cermin	Papan Batu	Pipih	Flora	1
13		Jirat Bersusun 2	Spiral	Papan Batu			1
14		Jirat Bersusun 3	Flora, Geometris Segi 4	Papan Batu	Pipih	Flora	1
15		Jirat Bersusun 3	Polos	Papan Batu	Pipih	Polos	8
16		Jirat Bersusun 3	Polos	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	24
17		Jirat Bersusun 3	Flora, Tumpal, Manusia Naturalis	Papan Batu	Pipih	Flora	1
18		Jirat Bersusun 3	Sulur, Geometris Belah Ketupat, Manusia Naturalis, Fauna stilir (Naga Sikoe')	Papan Batu	Pipih	Sulur, Geometri garis sejajar	1
19		Jirat Bersusun 3	Flora, Tumpal	Papan Batu	Segi 4	Flora	1
20		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 4	Polos	10
21		Jirat monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 4 (Lontara)	Flora, Tumpal	5
22		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Segi 8	Polos	13
23		Jirat Monolit bersusun 2	Flora	Batu utuh	Pipih	Flora	1
24		Jirat Bersusun 2	Flora	Papan Batu	Pipih	Flora	3
25		Jirat Bersusun 2	Polos	Papan Batu	Segi 4	Flora, tumpal	2

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Patima Dg Ti'no	Jirat Monolit	Flora	Batu utuh	Segi 4	Fauna	6
2		Jirat Bersusun 2	Polos	Papan Batu			13
3		Jirat monolit Bersusun 2	Polos	Batu utuh			21
4		Jirat Monolit	Flora, Spiral, Geometris Cermin	Batu utuh	Segi 4	Tumpal	5
5		Jirat Monolit	Flora	Batu utuh			2
6		Jirat Bersusun 3	Geometris Cermin, Sulur-Sulur, Pilin Berganda, Lingkaran	Papan Batu	Pipih	Flora	2
1		Jirat Monolit	Geometris belah ketupat, tumpal, Flora sulur-sulur, Pilin,	Batu Utuh			2
2		Jirat Bersusun 3	Polos	Papan Batu	Pipih	Polos	8
3		Jirat Bersusun 3	Flora sulur-sulur, Pilin Berganda, Geometris cermin, Flora belah ketupat	Papan Batu	Pipih	Flora	2
4		Jirat Bersusun 3	Polos	Papan Batu			2
5		Tanpa Jirat			Menhir		40

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Joko	Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 8	Flora	1
2		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Tampa Nisan		15
3		Jirat Monolit bersusun 3	Polos	Batu utuh	Tampa Nisan		1
4		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Segi 8	Polos	2
5		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Pipih	Polos	5
6		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 4	Polos	4
7		Jirat bersusun 2	Polos	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	1
8		Jirat Monolit bersusun 3	Flora	Batu utuh	Pipih	Flora	2
9		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh			53
10		Jirat Monolit bersusun 3	Flora	Batu utuh	Pipih	Flora	1
11		Jirat Monolit bersusun 3	Polos	Batu utuh	Segi 4	Tumpal	3
12		Jirat bersusun 3	Flora, Geometri	Papan Batu	Pipih	Flora	1
13		Jirat bersusun 3	Flora, Geometri, Fauna Naturalis (Burung)	Papan Batu	Arca	Flora	1
14		Jirat bersusun 3	Flora, Geometri, Tumpal	Papan Batu	Arca	Flora	1
15		Jirat Monolit bersusun 2	Flora, Geometri	Batu utuh	Segi 4	Tumpal	1
16		Jirat Monolit bersusun 3	Flora, Lingkaran, Geometri, Segi 4	Batu utuh	Pipih	Flora	1
17		Jirat bersusun 3	Flora	Papan Batu	Pipih	Flora	1
18		Jirat bersusun 3	Polos	Papan Batu	Segi 8	Tumpal	3.5
19		Jirat bersusun 3	Flora, bundar, segi 4, Spiral, Fauna distilir, Mahkota	Papan Batu	Pipih	Flora	1
20		Jirat bersusun 3	Polos	Papan Batu	Segi 8	Flora	1
21		Jirat bersusun 2	Polos	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	1
22		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 8	Tumpal	3

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Joko	Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 8	Flora	1
2		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Tampa Nisan		15
3		Jirat Monolit bersusun 3	Polos	Batu utuh	Tampa Nisan		1
4		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Segi 8	Polos	2
5		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Pipih	Polos	5
6		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 4	Polos	4
7		Jirat bersusun 2	Polos	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	1
8		Jirat Monolit bersusun 3	Flora	Batu utuh	Pipih	Flora	2
9		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh			53
10		Jirat Monolit bersusun 3	Flora	Batu utuh	Pipih	Flora	1
11		Jirat Monolit bersusun 3	Polos	Batu utuh	Segi 4	Tumpal	3
12		Jirat bersusun 3	Flora, Geometri	Papan Batu	Pipih	Flora	1
13		Jirat bersusun 3	Flora, Geometri, Fauna Naturalis (Burung)	Papan Batu	Arca	Flora	1
14		Jirat bersusun 3	Flora, Geometri, Tumpal	Papan Batu	Arca	Flora	1
15		Jirat Monolit bersusun 2	Flora, Geometri	Batu utuh	Segi 4	Tumpal	1
16		Jirat Monolit bersusun 3	Flora, Lingkaran, Geometri, Segi 4	Batu utuh	Pipih	Flora	1
17		Jirat bersusun 3	Flora	Papan Batu	Pipih	Flora	1
18		Jirat bersusun 3	Polos	Papan Batu	Segi 8	Tumpal	3.5
19		Jirat bersusun 3	Flora, bundar, segi 4, Spiral, Fauna distilir, Mahkota	Papan Batu	Pipih	Flora	1
20		Jirat bersusun 3	Polos	Papan Batu	Segi 8	Flora	1
21		Jirat bersusun 2	Polos	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	1
22		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 8	Tumpal	3

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Madi Dg. Rimaka	Jirat Bersusun 3	Flora, Fauna Naga Sikoe Stilir, Tumpal, Spilar, Geometri	Papan Batu	Pipih		1
2		Jirat Bersusun 3	Polos	Papan Batu	Pipih	Tumpal	2
3		Jirat Bersusun 3	Polos	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	1
4		Jirat Bersusun 2	Flora	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	4
5		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Segi 4	Tumpal	2
6		Jirat Bersusun 3	Tumpal, Flora	Papan Batu	Hilang	Hilang	1
7		Tanpa Jirat	Polos	Batu utuh	Menhir	Polos	41
8		Jirat Bersusun 2	Polos	Papan Batu	Hilang	Hilang	48

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Manjangloe	Jirat Bersusun 2	Flora	Balok batu	Segi 4	Tumpal	25
2		Jirat Bersusun 3	Geometri, Tumpal, Flora	Balok batu	Aceh	Tumpal, Medalion, Geometri (Segi 4, Lingkaran, Titik2)	25
3		Jirat Bersusun 3	Polos	Balok batu	Segi 4	Tumpal	25
4		Jirat Bersusun 3	Flora, Geometri	Balok batu	Segi 4	Tumpal, Flora	25

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Karaeng Bisea	Jirat Bersusun 3	Spiral, Tumpal, Geometri	Balok batu	Segi 4	Flora Sulur, Garis berombak	1
2		Tanpa Jirat	Polos	Menhir	Polos		98
3		Jirat Bersusun 3	Polos	Balok batu	Segi 4	Tumpal	1

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Tuang Nong	Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh	Segi 8	Polos	17
2		Jirat Papan Batu	Polos	Papan batu	Segi 8	Polos	26
3		Tanpa Jirat	Polos		Menhir	Polos	35
4		Jirat bersusun 3	Flora	Batu utuh	Gada	Polos	7
5		Jirat bersusun 3	Flora, Geometri	Papan Batu	Segi 4	Tumpal	5
6		Jirat bersusun 3	Flora	Papan Batu	Pipih	Flora	9
7		Jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu Utuh	Pipih	Polos	1

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Tuan Syehk Poko' Bulo	Jirat Papan Batu	Polos	Papan Batu	Segi 4	Polos	25
2		Jirat Monolit	Polos	Batu utuh	Arca	Polos	25
3		Jirat Monolit bersusun 2	Flora Sulur, Geometri Belah Ketupat	Batu utuh			25
4		jirat Monolit bersusun 2	Polos	Batu utuh			25

No	Nama Situs	Jirat			Nisan		Persentase
		Bentuk	Motif	Bentuk Bahan	Tipe	Motif	%
1	Ta'baka Arung Keke	Jirat Susun Timbun	Polos	Balok batu	Segi 4	Sulur, Tumpal	50
2		Jirat Susun Timbun	Polos	Balok batu	Aceh	Flora, Tumpal	50